BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dasar yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan tema tersebut adalah pemahaman mengenai kaitan antara ekonomi dengan spiritualitas para Biksu di Maha Vihara Mojopahit belum pernah diteliti, sampai saat ini yang sering peneliti pahami dan ketahui dalam penelitian skripsi hanya meneliti tentang upacara-upacara keagamaan suatu agama dan sejarahnya saja, sehingga penting bagi peneliti untuk memahami pelaku agama dalam menyikapi kaitan antara ekonomi dengan keberagamaannya.

Ketika peneliti membaca buku tentang ajaran dasar agama Buddha, terdapat beberapa dari ajaran Buddha yang menyerukan kepada umatnya untuk meninggalkan keduniawian, seperti; kekayaan, jabatan, tahta dan sebagainya yang bersifat duniawi. Sedangkan Buddha sendiri memberikan contoh bahwa sesama makhluk harus saling menolong dan memberi kepada mereka yang meminta dan membutuhkan. Konsep ini tentulah bertolak belakang, bagaimana umat Buddha bisa membantu sesamanya jika mereka tidak memiliki apa-apa untuk diberikan, karena ajaran sang Buddha menyeru untuk meninggalkan semua yang bersifat keduniawian sehingga menjadi penting bagi peneliti untuk mengetahui bagiamana hubungan kedua konsep ajaran Buddha tersebut.

Umat Buddha merupakan contoh umat yang taat dalam menjalankan agamanya, utamanya para Biksu. Tujuan hidup mereka di dunia hanyalah satu,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yaitu untuk menuju pencapaian Nirvana (kesempurnaan). Dalam mencapai tujuan hidup, mereka harus meninggalkan segala sesuatu yang bersifat keduniawian. Semua hal yang bersifat keduniawian adalah penghalang bagi mereka menuju pencapaian Nirvana (kesempurnaan) dan merupakan penderitaan sehingga apapun yang bersifat keduniawian harus mereka tinggalkan jika ingin mencapai kesempurnaan.

Namun di sisi lain, Buddha sendiri diharuskan mempunyai rasa simpati atas kelemahan dan kekurangan serta menyadari kondisi sosial ekonomi masyarakat, kemudian merencanakan beberapa pengajaran untuk menghilangkan kesengsaraan yang diakibatkan oleh kemiskinan. Mungkin memang benar bahwa kebahagiaan dan kesempurnaan yang sesungguhnya berasal dari kesucian dan kedamaian hidup, tetapi jelas bahwa tanpa jaminan materi dan ekonomi dalam kadar tertentu, peningkatan moral dan spiritual tidak dapat diraih.[1]

Buddha telah menunjukkan contoh, bahwa seorang Buddha harus mempunyai simpati untuk mengobati orang yang sakit dan menunjukkan bahwa orang yang lapar harus diberi makan, serta orang yang telanjang harus diberikan pakaian sebelum diajarkan *Dhamma.* Namun dengan apa yang dicontohkan Buddha tersebut materi sangat berperan penting, karena untuk membeli obat untuk diberikan kepada orang yang sakit, membeli makanan untuk diberikan kepada orang yang kelaparan, dan membeli pakaian untuk diberikan kepada orang yang telanjang membutuhkan materi. Sedangkan ajaran Buddha yang lain mangajarkan

[1] Mukti Ali dkk., *Agama dalam Pergumulan Masyarakat Kontemporer* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997), 226.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa semua Buddha harus meninggalkan keduniawian untuk mencapai Nirvana (kesempurnaan) termasuk kekayaan.

Agama Buddha merupakan salah satu agama terbesar di India selain agama Hindu. Agama Buddha adalah agama yang dikenalkan dan dibawa oleh Siddharta Gautama. Siddharta Gautama adalah anak raja dari kerajaan kecil di daerah selatan Himalaya, yang sekarang disebut Nepal. Dalam perjalanan religius yang panjang, Siddharta telah mencapai pencerahan tertinggi sehingga menjadi Buddha. Alasan Siddharta Gautama memilih menjadi seorang Buddha dan meninggalkan kehidupannya sebagai seorang putra mahkota raja adalah muncul kegelisahan dalam hatinya karena merasa telah terjadi ketidakadilan di dunia ini. Ada perbedaan kasta-kasta yang menjadikan manusia menjadi berkelas-kelas, sehingga menimbulkan sekat dan pembatas diantara kasta yang satu dengan kasta yang lain. [2]

Mulanya di kerajaan dimana Siddharta dilahirkan berlaku aturan kasta, mengikuti tradisi umum di seluruh India. Keluarga Siddharta termasuk dalam kasta Ksatria yang setaraf dengan kasta Brahmana, hanya dalam hal upacara kasta itu tidak banyak berperan. Melihat perbedaan kasta itu, Siddharta menjadi heran karena dia melihat bahwa eksistensi manusia di dunia ini memiliki derajat yang sama, yaitu sama-sama menderita. Melalui pandangan itu, ia menyatakan secara tegas tidak ada perbedaan kasta dalam eksistensi manusia. Kasta Brahmana tidak

[2] Mudji Sutrisno, *Buddhisme: Pengaruhnya dalam Abad Modern* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), 113.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lahir lebih mulia dibanding dengan kasta yang lain. Semua orang memiliki hak yang sama untuk menjadi kasta Brahmana atau kasta yang lain.[3]

Siddharta telah melalui perjalanan religius yang panjang di luar istana dan menemukan banyak hal yang tidak bisa ia temukan di istana. Fenomena yang ia lihat di luar istana, membuatnya semakin ingin tahu persoalan tentang manusia. Ia melihat bahwa di luar istana jauh berbeda dengan di dalam istana. Fenomena itu bukan semata-mata material, tetapi juga aspek mendasar dari eksistensi manusia. Ia pertama-tama merasa heran, mengapa manusia menjadi tua, mengapa manusia bisa sakit, mengapa ada mayat atau kematian, dan mengapa seseorang harus melepaskan dan harus harus mencari sesuatu di luar hal material. Keempat pertanyaan tersebut merupakan titik tolak ajaran Buddha yang disimbolkan dengan empat tanda (*four signs*). Tanda ini sebagai simbol untuk mempertanyakan makna hidup yang sebenarnya dalam mencapai suatu kebahagiaan penuh.[4]

Menurut ajaran sang Buddha Gautama, kebebasan adalah pencapaian terakhir dalam mencapai Nirvana (*Nibbana*), yaitu bebas dari kelahiran, kelapukan, penyakit, kematian, penderitaan, dan nafsu keinginan. Dalam khotbah Dharma pertama yang dinamakan Pemutaran Roda Dharma (*Dharmacakra Pravartana/Dhammacakka Pavattana*), sang Buddha menjelaskan Jalan Tengah (*Madhyama Pratipada/Majjhima Patipada*) yang telah dia temukan, dan ini merupakan intisari ajaran Buddha.[5]

---

[3] Sutrisno, *Buddhisme: Pengaruhnya…,*114.
[4] Ibid., 115.
[5] John Tondowidjoyo, *Masalah Pandangan Hidup Ketimuran* (Surabaya: Sanggar Bina Tama, 1983), 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Buddha Gautama menemukan bahwa pelenyapan dari penderitaan dimulai dengan mengakui kehidupan di dunia ini penuh dengan penderitaan. Jika direnungi kehidupan ini akan disadari, bahwa dunia penuh dengan penderitaan, baik penderitaan secara fisik maupun penderitaan secara mental. Penderitaan fisik terwujud dalam berbagai bentuk, dimulai saat kelahiran (*jati*), usia tua (*jara*), sakit (*vyadhi*), dan kematian (*marana*). Sedangkan penderitaan mental antara lain; orang yang pikirannya diliputi dengan kebencian, merana, berpisah dengan orang yang dicintai, berkumpul dengan orang yang tidak disenangi, tidak tercapai kehidupan yang penuh diliputi oleh berbagai keinginan dan nafsu yang dirasakan oleh Lima Unsur Kemelekatan yang merupakan obyek yang diserap oleh panca indera (*pancarammana/pancalambana*); yaitu obyek bentuk (*penglihatan*), obyek suara (*pendengaran*), obyek bau (*penciuman*), obyek rasa (*pengecapan, perasaan*), dan obyek sentuhan (*persentuhan*); termasuk keinginan akan kekayaan, teman yang menyenangkan, makanan minuman dan ketenaran. Oleh karena itu, memahami keberadaan penderitaan hanyalah satu bagian dari proses. Bagaimana mengakhiri penderitaan, sehingga kita dapat bebas adalah tujuan terakhir tentang penderitaan dalam ajaran sang Buddha.[6]

Jika manusia dapat memahami dengan jelas penyebab penderitaan itu dan menemukan jalan untuk mengatasinya, manusia tersebut akan bebas dari lautan penderitaan yang dalam dan menikmati kebahagiaan sejati dalam kehidupan saat ini. Hal ini sejalan dengan pendapat Buddha Gautama yang mengatakan bahwa

---

[6] Nasruddin, *Diktat Mata Kuliah Agama Buddha* (Surabaya: Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2011), 83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> *"Ia yang telah berlindung kepada Buddha, Dhamma, dan Sangha, dengan bijaksana dapat melihat Empat Kebenaran Mulia, yaitu; dukkha, sebab dari dukkha, akhir dari dukkha, serta Delapan Ruas Jalan Kemuliaan yang menuju pada akhir dukkha. Sesungguhnya itulah perlindungan yang utama. Dengan pergi mencari perlindungan seperti itu, orang akan bebas dari segala penderitaan" (Dhammapada, 190-192).*

Salah satu ajaran yang menjadi dasar ajaran Sang Buddha adalah Empat Kebenaran Mulia, atau sering juga disebut dengan Empat Kesunyataan Utama. Empat Kesunyataan Utama adalah kebenaran dasar ajaran agama Buddha. Keempat kesunyataan itu disadari, dialami, dan diajarkan oleh sang Buddha sendiri. Menurut ajaran sang Buddha, sifat asli kehidupan dan alam semesta tidaklah lain dari penderitaan, pemunculan penderitaan, pelenyapan penderitaan, dan jalan menuju pelenyapan penderitaan.[7]

Ketika Buddha Gautama telah wafat, agama Buddha telah menyebar luas di India. Bahkan pada masa kejayaannya, perkembangan agama Buddha begitu pesat hingga ke Asia, khususnya di Indonesia. Di indonesia, Agama Buddha termasuk salah satu agama tertua setelah agama Hindu. Diperkirakan agama Buddha telah berkembang di Indonesia sekitar pada abad ke-5 SM.[8]

Kerajaan Sriwijaya adalah salah satu bukti kejayaan agama Buddha di Indonesia. Tepatnya di wilayah Sumatra. Sriwijaya dikenal sebagai kerajaan Buddha yang sangat berpengaruh di Indonesia pada tahun 680-1337 M. Selain sebagai kerajaan yang menjalankan roda pemerintahan, Sriwijaya juga berfungsi sebagai pelabuhan transit untuk peziarah dari Cina dalam perjalanan mereka menuju tempat suci agama Buddha di India. Sehingga dapat dikatakan bahwa

---

[7] Y.A. Mahabhikshu Hsing Yun, *Karakteristik dan Esensi Agama Buddha* (Bandung: Yayasan Penerbit Karaniya, 1994), 40.
[8] Michael Keene, *Agama-agama Dunia* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 180.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sriwijaya pada waktu itu telah menjadi pusat pengajaran agama Buddha yang terkenal di Asia dan mempunyai hubungan yang luas dengan pusat-pusat pengajaran agama Buddha di India.[9]

Selain itu, pengaruh agama Buddha juga telah masuk dalam lingkungan kerajaan-kerajaan besar lainnya selain kerajaan Sriwijaya. Seperti kerajaan Kalingga, kerajaan Mataram dan kerajaan terbesar di Nusantara, yaitu kerajaan Majapahit. Sehingga tidak mengherankan jika saat itu agama Buddha mampu berkembang secara meluas di Indonesia.[10]

Kerajaan Majapahit merupakan kerjaaan terbesar di Nusantara yang wilayah kekuasaannya hampir meliputi seluruh wilayah Asia Tenggara (sekarang). Menurut sejarah, kerajaan yang bercorak keagamaan Hindu-Buddha ini pusat kerajaannya berada di tanah Jawa tepatnya di Trowulan, Mojokerto - Jawa Timur. Peneliti melihat hal itu dibuktikan dengan banyak ditemukannya peninggalan-peninggalan sejarah kerajaan Majapahit. Beberapa candi dan peninggalan lain yang ditemukan di Trowulan merupakan bukti bahwa Mojokerto merupakan salah satu pusat berkembangnya agama Buddha pada masa kejayaan kerajaan Majapahit.

Diantaranya beberapa candi-candi yang dapat ditemukan hingga saat ini di Trowulan adalah Candi Brahu, Candi Gentong, Candi Sumur Upas, Candi Kedaton, Candi Tikus, Candi Bajang Ratu, dan Candi Minak Jinggo. Sedangkan peninggalan-peninggalan lain yang menunjukkan bahwa pernah ada kejayaan Buddha di Trowulan adalah adanya Kolam Segaran, Balong Dowo, Balong

---

[9] Keene, *Agama-agama…,*180.
[10] Harun Hadiwijono, *Agama Hindu dan Buddha* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bunder, Makam Putri Cempo, Pendopo Agung, Siti Hinggil, dan Gapura Wringin Lawang.

Tidak jauh dari candi-candi dan peninggalan yang ditemukan, terdapat sebuah vihara yang merupakan tempat ibadah umat Buddha. Vihara tersebut adalah Maha Vihara Mojopahit yang terletak di Desa Bejijong Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto. Maha Vihara Mojopahit tersebut dibangun pada tahun 1989 oleh Biksu Viriyanadi Mahathera dengan rancangan arsitektur Jawa bebentuk joglo. Tujuan dibangunnya vihara ini adalah sebagai tempat peribadatan umat Buddha dan sebagai tempat melaksanakan perayaan hari-hari besar agama Buddha. Ajaran di dalam Maha Vihara Mojopahit sama dengan apa yang telah diajarkan oleh sang Buddha Siddharta Gautama.

Dari ajaran dasar agama Buddha di atas, peneliti kemudian tertarik untuk melakukan sebuah penelitian terhadap para Biksu di Maha Vihara Mojopahit di Desa Bejijong Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto. Tema yang akan diangkat adalah Ekonomi dan Spiritualitas Perspektif Para Biksu di Maha Vihara Mojopahit Desa Bejijong Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto.

B. Batasan Masalah

Agar pembahasan tidak terlalu meluas, peneliti perlu memberikan batasan masalah dalam penelitian ini, yang tujuannya untuk membatasi bahasan dalam penelitian ini agar lebih terarah dan fokus. Objek yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah para Biksu yang berada di Maha Vihara Mojopahit Desa Bejijong Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto dalam memaknai kaitan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antara ekonomi dengan spiritualitas. Ekonomi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kekayaan (materi), karena makna ekonomi itu sendiri sangat luas sehingga peneliti perlu memberikan batasan tersebut.

C. Rumusan Masalah

Dalam melakukan suatu penelitian, rumusan masalah memiliki peran penting. Untuk memfokuskan kajian masalah pada penelitian ini, maka rumusan masalah tersebut disusun ke dalam pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana para Biksu di Maha Vihara Mojopahit memaknai ekonomi dan spiritualitas?
2. Bagaimana kaitan antara ekonomi dengan spiritualitas menurut perspektif para Biksu di Maha Vihara Mojopahit?

D. Tujuan Penelitian

Sebagaimana yang telah dirumuskan beberapa permasalahan di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Menjelaskan makna ekonomi dan spiritualitas menurut perpsektif para Biksu di Maha Vihara Mojopahit.
2. Menjelaskan kaitan antara ekonomi dengan spiritualitas menurut perspektif para Biksu di Maha Vihara Mojopahit.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Manfaat Penelitian

Peneliti memaparkan manfaat dari penelitian ini terdiri dari:

1. Manfaat teoritis
   a. Kontribusi khazanah pengetahuan khususnya berkaitan dengan ekonomi dan spiritualitas dalam perspektif agama Buddha.
   b. Sumber informasi dan evaluasi bagi para pembaca dalam menambah pengetahuan mengenai hubungan ekonomi dan spiritualitas dalam agama Buddha.
   c. Memperkaya pengalaman, dan melatih diri mahasiswa dalam menerapkan ilmu yang telah diperoleh dalam proses perkuliahan.
2. Manfaat praktis
   a. Meneladani kehidupan para Biksu untuk dijadikan sebagai inspirasi bagi umat lain.
   b. Menjadi rujukan umat lain selain umat Buddha bahwa, Maha Vihara Mojopahit yang terletak di Trowulan bukan hanya berfungsi sebagai rumah ibadah umat Buddha saja, melainkan juga bisa digunakan sebagai objek penelitian dan diskusi antar umat beragama.
   c. Menjadi rujukan Dinas Pariwisata Mojokerto bahwa di samping Maha Vihara Mojopahit berfungsi sebagai rumah ibadah umat Buddha, Maha Vihara Mojopahit memiliki daya tarik yang besar bagi pariwisatawan karena di dalam Maha Vihara Mojopahit terdapat beberapa objek yang dijadikan sebagai objek pariwisata. Salah satu diantaranya adalah Patung Buddha Tidur (*Rupang Sleeping Buddha*).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Penegasan Judul

Dalam upaya menghindari kesalahan dalam menafsirkan judul penelitian, maka peneliti turut menjelaskan dan mendefinisikan beberapa kosakata dari judul penelitian "**Ekonomi dan Spiritualitas Perspektif Para Biksu di Maha Vihara Mojopahit Desa Bejijong Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto**".

Ekonomi : suatu cara masyarakat dalam memilih jalan yang tepat untuk memperdayagunakan sumber-sumber kekayaan yang terbatas, yang mempunyai beberapa penggunaan untuk memproduksi barang-barang kebutuhan dan manfaat lain untuk konsumsi saat sekarang dan pada waktu yang akan datang.[11]

Spiritual : bagian inti dari individu (*core of individuals*) yang tidak terlihat (*invisible*) yang berkontribusi terhadap keunikan dan menyatu dengan nilai-nilai transendental (suatu kekuatan Yang Maha Tinggi/*high power* dan Tuhan/*God*) yang memberikan makna, tujuan, dan keterhubungan[12] yang berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (rohani, batin).[13]

Perspektif : sudut pandang; pandangan [14]

Para Biksu : pendeta atau petapa (Buddha) pria.[15]

---

[11] Milton Spenser, *Contemporary Economics* dalam Y.M. Bhikkhu Sugono, "Pandangan Agama Buddha Tentang Ekonomi", http://www.buddhistonline.com/dhammadesana/desana7.shtml (Selasa,24 Maret 2015, 20.15)

[12] Dewit-Weaver dalam Rohman Azzam, "Spiritual Care", https://www.academia.edu/7107231/SPIRITUAL_CARE_SPIRITUAL_CARE_SPIRITUAL_CARE_SPIRITUAL_CARE_Contents (Jumat, 20 Maret 2015, 9.30)

[13] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia cet.3* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 1087.

[14] Ibid., 432.

[15] Ibid., 150.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maha : besar[16]

Vihara : biara yang didiami oleh para biksu (umat Buddha).[17]

Mojopahit : nama vihara yang berada di Desa Bejijong Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto.

Trowulan : nama salah satu kecamatan di Mojokerto.

Mojokerto : nama salah satu kebupaten di Jawa Timur.

Jadi yang dimaksud judul dalam skripsi ini adalah memahami dan menjelaskan kaitan antara ekonomi dengan spiritualitas para Biksu di Maha Vihara Mojopahit Desa Bejijong Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto, yang selanjutnya adalah tahap menganalisa data-data yang ada secara mendalam untuk mengetahui dan memperoleh pemahaman dan pengetahuan mengenai kaitan antara ekonomi dengan spiritualitas secara langsung dari para Biksu yang ada di Maha Vihara Mojopahit Desa Bejijong Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto.

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang pemimpin agama secara khusus belum pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Namun sebagai pembanding, peneliti mencantumkan beberapa penelitian terdahulu dengan tujuan tidak adanya pengulangan materi penelitian secara mutlak dengan penelitian sebelumnya.

---

[16] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar*..., 695.
[17] Ibid., 146.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun penelitian sebelumnya yaitu skripsi yang berjudul "Kehidupan Bikkhu dengan Umat Awam di Maha Vihara Majapahit" yang ditulis oleh Deny Dwi Ertini mahasiswa jurusan Perbandingan Agama IAIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2005. Penelitian ini mengurai tentang kehidupan para Biksu dalam menjalani kehidupan kesehariannya. Dijelaskan dalam penelitian ini bahwa kehidupan para Biksu di Maha Vihara Mojopahit sarat dengan nuansa keramahan dan keakraban. Mereka ramah dan akrab terhadap semua pengunjung yang datang ke vihara tanpa memandang perbedaan suku, agama, dan ras. Bagi para Biksu, kesempurnaan hidup bisa dicapai hanya dengan saling mengasihi diantara sesama dan saling membantu apabila ada orang yang sedang mengalami kesusahan. Selain itu, kehidupan seorang Biksu di Maha Vihara Mojopahit penuh dengan kesederhanaan karena dalam ajaran Buddha menghendaki seorang pertapa hendaknya menjauhi hal-hal yang bersifat keduniawian.[18] Penelitian ini membahas terkait kehidupan para Biksu dan belum terdapat kajian tentang ekonomi dan spiritualitas dalam persepktif para Biksu. Oleh karena itu, ada sekat bagi peneliti untuk mengkaji secara khusus tentang ekonomi dan spiritualitas dalam persepktif para Biksu di Maha Vihara Mojopahit.

Selanjutnya penelitian Max Weber dalam bukunya yang berjudul "*The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*". Teori Weber mengenai *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism* menjelaskan keterkaitan hubungan antara agama dan ekonomi. Ekonomi (materi atau kekayaan) bisa maju dan

[18] Deny Dwi Ertini, "Kehidupan Bikkhu dengan Umat Awam di Maha Vihara Majapahit" (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2005), 77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkembang jika spiritualitas keagamaan seseorang tersebut juga tinggi, karena keberhasilan (materi) di dunia adalah cerminan keberhasilan di akhirat, sehingga agama menjadi pendorong seseorang untuk giat melakukan aktivitas ekonomi.

Teori tentang ekonomi dan agama karya Weber yang tercantum dalam bukunya *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism* tersebut merupakan sanggahan terhadap teori Marx yang menyatakan bahwa agama adalah candu bagi rakyat, sehingga setiap pemeluk agama tidak akan bisa maksimal dan mengembangkan kehidupan duniawinya (ekonomi) jika dengan beragama karena agama menjadi pelarian dalam melupakan penderitaan dunia.

Berlandaskan teori Weber tentang ekonomi dan agama dalam bukunya *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism* inilah, peneliti kemudian menggunakannya sebagai pijakan berpikir dalam melakukan penelitian dengan judul "Ekonomi dan Spiritualitas Perspektif Para Biksu di Maha Vihara Mojopahit Desa Bejijong Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto"

Jadi dari penelitian terdahulu yang ada, peneliti mencoba melakukan penelitian dengan pembahasan yang berbeda dengan pembahasan penelitian yang pernah ada sebelumnya. Peneliti akan membahas keterkaitan antara agama dengan ekonomi menurut perspektif para Biksu di Maha Vihara Mojopahit, yang pada penelitian sebelumnya belum pernah dibahas mengenai tema tersebut. Landasan teori yang menjadi pijakan peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah Teori Max Weber yang membahas tentang agama dan ekonomi dalam *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah strategi umum yang digunakan atau dianut dalam pengumpulan dan analisis data yang digunakan untuk menjawab masalah yang dihadapi. Adapun metode yang digunakan peneliti meliputi:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan model *field research*, yaitu peneliti mengadakan pengamatan secara langsung pada objek penelitian. Objek utama dari *field research* adalah informan. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menarasikan sebuah peristiwa yang terjadi di masyarakat yang tidak dalam bentuk angka-angka, bilangan atau data-data statistik. Tetapi lebih pada sebuah narasi atau penggambaran apa yang terjadi di masyarakat.

Dalam penelitian ini, peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mencari data atau keterangan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Penelitian ini dilakukan dengan menggali data yang dibutuhkan secara mendalam melalui observasi dan terlibat secara langsung, serta dengan melakukan wawancara mendalam dengan narasumber (informan). Informan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah para Biksu di maha Vihara Mojopahit. Sehingga memungkinkan data yang diperoleh peneliti adalah data yang validitas informasinya dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Lexy J. Moleong mendefinisikan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.[19]

2. Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana asal data diperoleh. Untuk penggalian data secara objektif, maka sumber-sumber yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Sumber Primer

Sumber data yang bersifat utama dan terpenting untuk mendapatkan informasi yang diperlukan oleh peneliti lapangan, dimana peneliti terjun langsung untuk mencari data atau keterangan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

Objek yang menjadi sumber primer dalam penelitian ini adalah Para Biksu di Maha Vihara Mojopahit. Peneliti menggunakan para Biksu di Maha Vihara Mojopahit sebagai informan untuk mendapatkan keterangan dan informasi tentang masalah yang diteliti. Para Biksu di Maha Vihara Mojopahit yang dijadikan sebagai informan oleh peneliti, diantaranya Biksu Viriyanadi (Pendiri Maha Vihara Mojopahit), Biksu Nyanavira, Biksu Nyana Virya, dan Romo Saryono.

[19] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Sumber Sekunder

Sumber data yang bersifat sebagai pelengkap sumber data primer. Sumber data ini dapat diperoleh dari penjaga Maha Vihara Mojopahit, warga di sekitar Maha Vihara Mojopahit, dan umat Buddha dari luar yang datang ke Maha Vihara Mojopahit untuk beribadah. Selain itu, peneliti juga menggunakan *library research* sebagai sumber sekunder dalam penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data di lapangan dalam rangka mendiskripsikan dan memperoleh jawaban atas permasalahan yang diteliti, maka peneliti menggunakan beberapa metode dalam penyusunan penelitian ini, antara lain:

a. Observasi

Merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara pengamatan atas perilaku seseorang atau objek penelitian.[20] Sedangkan pengertian observasi lebih sempit yaitu mengamati dan mendengar perilaku seseorang selama beberapa waktu tanpa melakukan manipulasi atau pengendalian, serta mencatat penemuan yang memungkinkan atau memenuhi syarat untuk digunakan ke dalam tingkat penafsiran analisis.[21]

Observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang diselidiki yaitu

[20] S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 158.
[21] Black James, *Metode dan Masalah Penelitian Sosial* (Jakarta: Refika Aditama, 1999), 285.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengadakan pengamatan dan pencatatan terhadap apa yang dijadikan objek penelitian.[22]

Observasi juga dilakukan bila belum banyak keterangan yang dimiliki mengenai masalah yang diselidiki. Observasi digunakan untuk menjajakinya sehingga observasi berfungsi sebagai *eksplorasi*. Observasi digunakan peneliti untuk menggali tentang kehidupan Para Biksu di Maha Vihara Mojopahit dalam menjalankan kehidupan ekonomi dan spiritualitas. Dari hasil ini peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai permasalahan yang diteliti dan mungkin petunjuk-petunjuk tentang cara memecahannya.[23]

b. Interview (Wawancara)

Interview adalah salah satu teknik pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berdasarkan pada tujuan penelitian atau penyelidikan.[24] Penyelidikan pada umunya dua orang atau lebih hadir secara fisik dalam proses tanya jawab itu sendiri dan masing-masing pihak dapat menggunakan saluran-saluran komunikasi secara wajar dan lancar.[25] Ciri utama interview adalah terjadinya kontak langsung antara pencari informasi (interviewer) dan sumber informasi (interviewee).[26]

---

[22] Sutrisno Hadi, *Metode Research*, cet IX (Yogyakarta: Jajasan Penerbitan FIP-IKIP, 1968), 146.
[23] S. Nasution, *Metode Reseach* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 106.
[24] Marzuki, *Metodologi Research*, *Fakultas Ekonomi* (Yogyakarta: 1983), 83.
[25] Marzuki, *Metodologi Research...*, 193.
[26] Margono, *Metodologi Penelitian...*, 165.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Interview yang digunakan peneliti adalah interview berstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara sebagai alat bantu untuk memperjelas alur pembahasan. Selain itu, peneliti juga melakukan interview yang bersifat informal kepada pihak-pihak yang dianggap memiliki relevansi informasi dengan rumusan masalah. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data yang lebih kompleks mengenai kaitan antara ekonomi dengan spiritualitas dalam persepktif para Biksu di Maha Vihara Mojopahit.

Sumber informasi (interviewee) dalam penelitian ini adalah Para Biksu di Maha Vihara Mojopahit. Para Biksu tersebut diantaranya Biksu Viriyanadi (Pendiri Maha Vihara Mojopahit), Biksu Nyanavira, Biksu Nyana Virya, dan Romo Saryono. Para Biksu dijadikan sebagai sumber informasi oleh peneliti karena masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini tentang ekonomi dan spiritualitas dalam perspektif para Biksu, sehingga peran para Biksu sebagai sumber informasi merupakan hal yang pokok dalam penelitian ini.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan bahan atau data tertulis atau film yang diperoleh dari lapangan. Dokumnetasi diperlukan dalam penelitian karena banyak hal yang dapat dimanfaatkan untuk menguji, manafsirkan bahkan juga dijadikan sebagai sebuah bukti untuk suatu pengujian.[27] Proses pembuktian melalui metode dokumentasi ini didasarkan atas jenis sumber

[27] Margono, *Metodologi Penelitian…*, 216-217.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

apapun, baik yang bersifat tulisan, gambar, atau sesuatu yang tercetak yang dapat digunakan sebagai bukti (keterangan).[28]

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya untuk mencapai dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya, guna meningkatkan pemahaman. Penelitian tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut, analisis kritis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna (*meaning*) serta mencoba untuk mengkomparasikannya dengan sumber lain yang berkaitan.[29]

Adapun analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis. Deskriptif analisis yaitu metode yang diawali dengan menjelaskan atau menggambarkan data hasil penelitian, yaitu menggambarkan kehidupan para biksu dalam memaknai ekonomi dan spiritualitas, kemudian dianalisis menurut teori Max Weber tentang agama dan ekonomi.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terbagi dalam beberapa komponen yang sistematis ke dalam bentuk bab per bab. Adapun sistematika pembahasan dengan perincian sebagai berikut:

---

[28] Irwan Soehartono, *Metodologi Penelitian Sosial* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999), 65.
[29] Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), 104.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab I adalah Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penegasan judul, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab II memuat landasan teori tentang ekonomi dan spiritualitas. Bab ini membahas mengenai tinjauan tentang ekonomi dan spiritualitas, serta teori Max Weber tentang ekonomi dan spiritualitas. Pembahasan pada bab inilah yang digunakan peneliti sebagai pijakan dalam melakukan penelitian.

Bab III memuat profil Maha Vihara Mojopahit dan para Biksu. Peneliti akan memaparkan hasil penelitian atau data penelitian mengenai gambaran umum Maha Vihara Mojopahit di Desa Bejijong Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto dan autobiografi para Biksu Maha Vihara Mojopahit.

Bab IV memuat inti pembahasan dari penelitian ini. Dalam bab ini memuat analisis mengenai kaitan antara ekonomi dengan spiritualitas menurut perspektif para Biksu di Maha Vihara Mojopahit di Desa Bejijong Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto.

Bab V adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan yang ada akan menjawab dalam rumusan masalah, sedangkan saran dapat menjadi agenda pembahasan lebih lanjut di masa mendatang

Selain itu, bab-bab tersebut juga dilengkapi daftar pustaka dan lampiran-lampiran sebagai pendukung dan penguat dalam penelitian skripsi ini..

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id